

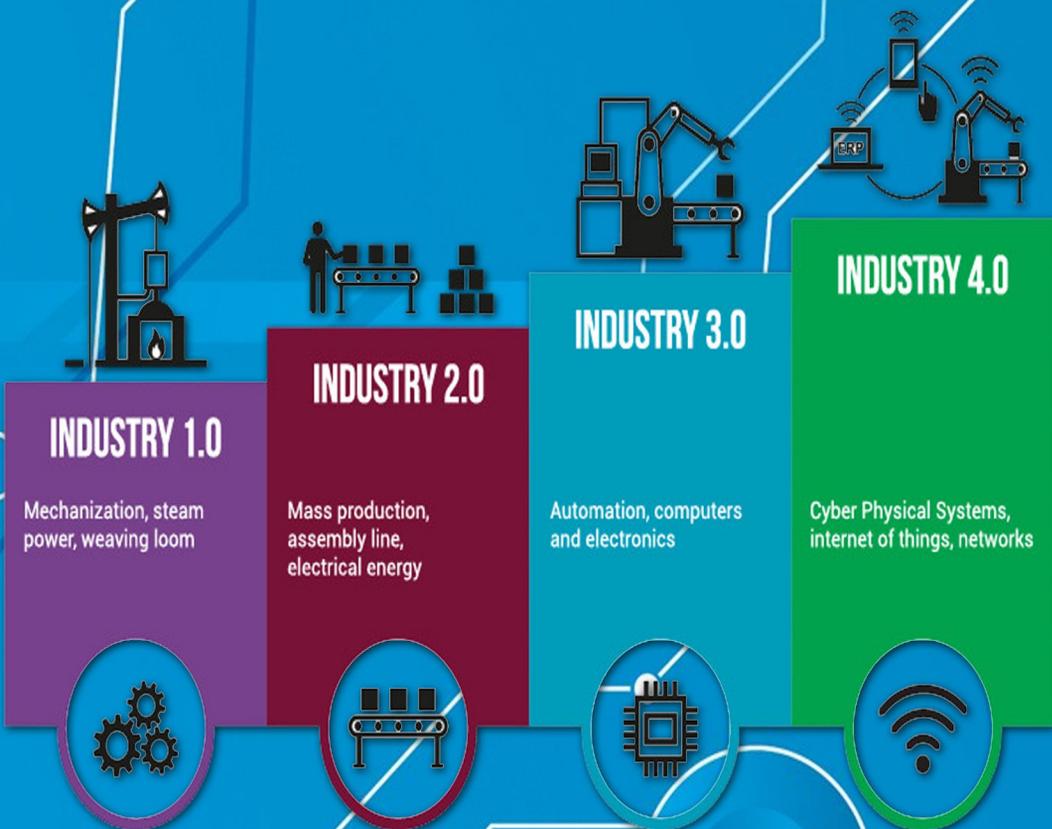


Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
ISBI Bandung

Prosiding Seminar Nasional:

Pendidikan Karakter & Industri Kreatif dalam Perspektif Seni Budaya di Era Industri 4.0

Bandung, 4 Desember 2018



SUNAN
AMBU
PRESS

2018

**Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
ISBI Bandung**

**Prosiding Seminar Nasional:
Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif dalam
Perspektif Seni Budaya di era Industri 4.0**



**Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
ISBI Bandung**

Prosiding Seminar Nasional:
Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif dalam
Perspektif Seni Budaya di era Industri 4.0

Diterbitkan pertama kali 2018
Cet. I Bandung: Sunan Ambu STSI Press
ix + 626 halaman; 180 x 25.5 cm
ISBN: 978-979-8967-74-0

Cetakan Pertama - 1, 2018

Editor : Neneng Yanti K. Lahpan
Sri Rustiyanti

Reviewer : Husen Hendriyana

Diterbitkan pertama kali
Oleh
Penerbit Sunan Ambu Press
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung - Jawa Barat - Indonesia

@Hak pengarang dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

Pasal 44

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Seminar Nasional dengan tema “Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif dalam Perspektif Seni Budaya di Era Industri 4.0” merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh LPPM ISBI Bandung. Tema yang diusung kali ini adalah respon atas fenomena mutakhir terkait perubahan-perubahan yang demikian cepat akibat revolusi teknologi dan informasi yang berakibat pada perubahan cara pandang kita dalam melihat berbagai persoalan dan berbagai dampaknya, termasuk di dunia pendidikan.

Perguruan Tinggi diharapkan mampu memberikan alternatif-alternatif jawaban dalam merespon situasi tersebut. Dalam hal ini, pendidikan katakter tetap menjadi isu utama yang menjadi fondasi dalam membangun sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan-tantangan di era industri 4.0 tersebut. Selain itu, sebagai perguruan tinggi seni, ISBI Bandung juga perlu menyajikan solusi-solusi alternatif dalam merespon kecepatan perubahan itu melalui perspektif seni budaya. Oleh karena itu, dalam seminar kali ini, selain menyajikan materi dari narasumber utama, kami juga mengundang para dosen, peneliti, mahasiswa, maupun pegiat seni-budaya lainnya untuk turut serta menyajikan hasil-hasil penelitian mereka. Alhamdulillah, responnya sangat positif. Tercatat 79 peserta dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia turut serta menyampaikan presentasinya dalam seminar ini. Hasil-hasil penelitian yang disajikan itu sangat beragam tema dan disiplin ilmunya, mencakup seni pertunjukan, seni rupa dan desain, bahasa, sastra, komunikasi dan lain-lain. Luasnya cakupan tema ini menjadikan seminar ini sebagai ajang berbagi ilmu pengetahuan dari riset-riset terbaru dalam berbagai perspektif, yang bisa jadi dapat ditindaklanjuti dalam bentuk kolaborasi-kolaborasi penelitian lintas disiplin.

Seperti kita ketahui bersama bahwa kompleksitas persoalan sosial-budaya masyarakat di era global saat ini tidak dapat dijawab oleh satu disiplin ilmu saja. Maka, penelitian-penelitian lintas disiplin menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Selaku Ketua LPPM IBSI Bandung, kami berharap semoga seminar ini menjadi ajang silaturahmi intelektual yang bermanfaat bagi khalayak luas, khususnya di lingkungan akademik, yang dapat melahirkan kolaborasi-kolaborasi baru lintas disiplin.

Akhir kata, kami mohon maaf bila terdapat banyak kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Saran dan masukan dari seluruh peserta sekalian akan sangat berguna bagi perbaikan kegiatan di masa depan.

Selamat berseminar!

Bandung, 1 Desember 2018
Ketua LPPM ISBI Bandung,

Dr. Husen Hendriyana, S. Sn., M.Sn.

DAFTAR ISI

1. Situs Prasejarah Limbangan Sebagai Bahan Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama; Ani Suhartini 1
2. Muatan Kearifan Lokal dalam Industri Pariwisata di Bawomataluo; Ariesa Pandanwangi 10
3. Metafora Ontologis "Pikiran Adalah Komputer" Dalam Judul-Judul Artikel dan Berita Daring; Baiq Haula dan Syifa Wasilatul Fauziyah 17
4. Menyoal Bentuk Pengemasan Seni Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Media Pendidikan Karakter di Kalangan Pelajar Tingkat SMP; Cahya, Neneng Yanti KL 25
5. Potensi Wisata Pengobatan Tradisional di Jawa Barat : Suatu Kajian Budaya dan Pariwisata Dadang Suganda, Wagianti, Sugeng Riyanto, Nani Darmayanti 31
6. Rekonstruksi Musik Kendang Penca di Kampung Ranca Pasung Kecamatan, Kelurahan Ciamis; Dedi Setiadi 36
7. Hias Tie Dye Jumputan Khas Budaya Daerah Indonesia; Dewi Suliyantini 44
8. Penggunaan Bahasa Tidak Baku Sebagai Bahasa Iklan pada Tulisan di Tempat-Tempat Penjual Makanan; Eli Syarifah Aemi 50
9. Kreativitas Kekomposisian Musik Berbasis Artificial Intelligence dan Computer learning Era 4.0; Ferry Matias 56
10. Kesenian Kelong Makassar Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal; Haerullah Yusuf, 64
11. Revitalisasi Keraifan Lokal Seni Budaya Gambang Kromong pada masyarakat Betawi; Hudaepah 75
12. Strategi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Kabupaten Empat Lawang; Idawati dan Afriantoni 84
13. Musik Iringan Tari Jaipongan Kawitan; Jaja 93

14. Nilai Didaktis Puisi yang Fana Adalah Waktu Kajian Semantik dan Pragmatik; Mimin Sahmini **98**
15. Permainan “Oray-Orayan” Sebagai Terapi Bermain (Play Therapy) Untuk Anak Korban Bencana Alam : Suatu Kajian Budaya Dan Psikologi; Nani Darmayanti, Dian Ekawati, Ani Rachmat **106**
16. Kajian Etnopedagogi di Indonesia; Nia Emilda, Ai Juju Rohaeni, dan Wanda Listiani **113**
17. Tari Gelombang : Legitimasi Status Sosial Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat; Ninon Syofia **118**
18. Analisis Penguatan Pendidikan Karakter dalam Novel “Burlian” Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik); Nychken Gilang Bedy S, Mutiara Ramadhan **125**
19. Tubuh Lumpung ke Tubuh Aktor : Metode Seni Peran Berbasis Kearifan Lokal; Rahman Saleh **134**
20. Pendekatan Semiotik: ‘Jika pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin; Riana Dwi Lestari **142**
21. Mitos Anak Buncir Sebagai Sistem Pranata Sosial; Ridzky Firmansyah Fahmi, Iin Tjarsinah, Tiya Antoni **148**
22. Upaya Pelestarian Tari Adok dalam Bentuk Kreativitas pada Masyarakat Solok Sumatera Barat; Risnawati **158**
23. Pengenalan Nilai-Nilai Kaulinan Sebagai Upaya Pelestarian Permainan Tradisional; Sanctus Gregorian Hero **165**
24. Kajian Musik Vokal Puteri Bungsu Suku Melayu Kalimantan Barat; Septiani Kumalasari **177**
25. Pengaruh Budaya Cosplay terhadap Kearifan Lokal pada Masyarakat Urban di Kota-Kota Besar; Sri Rustiyanti **185**
26. Model Kurasi Penciptaan Kostum Karnaval; Suharno, Cahyadi Dewanto, Kurnain **191**
27. Estetika dan Makna Simbolik Rumah Gadang di Minangkabau; Suryanti **200**
28. Redesain Zebra Cross Bagi Pejalan Kaki di Kota Bandung; Teddy Ageng Maulana, Kuntum Indah Purnamasari **207**

29. Reativitas Menata Tari Anak-Anak di TK/SD Kampung Ciganitri;Turyati dan Alfiyanto **213**
308. Permainan Tradisional Kengkei dalam Bingkai Budaya Lokal; Uniawati **219**
31. Digitalisasi Musik Teater Daerah Dengan Digital Audio Workstation (Daw); Yadi Mulyadi, Sunarto, Afri Wita **226**
32. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Penyair Besar, Penyair Kecil Karya Budi Darma; Yusep Ahmadi F. **237**
33. Permainan Tradisional Berbasis Budaya Sunda dalam Membangun Karakter Siswa; Lisnawati Kanianingsih **244**
34. Tari Sariak Rengkek Barudak Sebagai Pendidikan Karakter Untuk Anak-Anak Sekolah Dasar; Eti Mulyati **258**
35. Mitos Pwahaci: Sumber Gagasan Proses Ritual Seren Taun di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat; Ignatius Heri Subiantoro **270**
36. Revitalisasi dan Hibridisasi; Imam Setyobudi **276**
37. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Penumbuhkembangan Budaya Literasi Bagi Generasi Milenial; Lili Priyani **283**
38. Gending Tari dalam Pertunjukan Ronggeng Tayub di Ciamis; Ocoh Suherti **289**
39. Tinjauan Perubahan Makna Dan Persepsi Masyarakat Urban Terhadap Kain Ulos dalam Gaya Berbusana (Studi Kasus: Ulos Ragidup); Dewi Isma Aryani, Hana Agnes Melysa Sianturi **299**
40. Tari Tradisional Membentuk Kepribadian; Endang Caturwati **314**
41. Strategi Komunikasi dalam Program Pewarisan dan Pelestarian Seni Budaya Lokal di Jawa Barat; Enok Wartika **321**
42. Aplikasi Aksara Sunda Pada Limbah Batu di Majalengka, Jawa Barat; Gabriel Aries Setiadi, M.Sn, Dyah Nurhayati, M.Sn. **328**
43. Metodologi Penelitian Praktik di Lingkungan Perguruan Tinggi Seni (Practice-led Research & Practice Based Research); Husen Hendriyana **333**

44. Seni Tradisi Sebagai Sumber Belajar dan Pengembangannya dalam Perspektif Komunikasi Seni; Jaeni dan Lalan Ramlan **347**
45. Pendidikan Seni Sebagai Penyangga Kesenian Daerah di Jawa Barat; Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, M. Yusuf Wiradiredja, Nia Dewi Mayakania **357**
46. Komunikasi Visual Gambar Ilustrasi Tradisi dalam Naskah Tua Jawa Masa Pra-Kermerdekaan; Nuning Yanti Damayanti **366**
47. Tari Shiu Pat Mo Karya Entong Sukirman Kisam Sebuah Pendekatan Cultural Studies; Nurul Rohmawati **377**
48. Pertunjukan Topeng dalam Upacara Ngunjung di Desa Pangkalan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon; Nunung Nurasih **386**
49. Kisah Dayang Sumbi Dalam Penciptaan Karya Tari Kidung Kembang Jaksi; Ria Dewi Fajaria **395**
50. Peran Mamayang dalam Upacara Karesmen Mapag Panganten Adat Sunda di Kota Bandung; Riyana Rosilawati **400**
51. Komunikasi Estetik Model Merchandise Khas Jawa Barat Berbahan Keramik Sintetik Limbah Styrofoam; Supriatna **406**
52. Kajian Sosiolinguistik: Analisis Budaya dalam Cerpen Berjudul Kasingsal Karya Elis Tating Bardiah; Via Nugraha, Ratih Sapdiani **412**
53. Dialektika Sinematografi dan Koreografi dalam Produksi *Dance* Film "Senandung Tubuh Groteks"; Apip, Turyati **418**
54. Mengenal Musik Tradisi Perkusi Melodis Minangkabau; Ediwar, Hanefi, Rista Minawati, Hajizar **423**
55. Keterlibatan Mitra Ukm Keramik Hias Plered Pada Pameran Internasional Produk Ekspor; Deni Yana, Agus Cahyana, Wanda Listiani **429**
56. Sastra Anak Berbasis Komik Digital Sebagai Media Menanamkan Karakter di Era Industri 4.0; Iis Siti Salamah Azzahra **439**
57. Juru Pare: Menyelisik Perempuan dalam Upacara Nganyaran; Nova Scorviana H., Roni Kurniawan **447**

58. Representasi Budaya Pemilihan Pasangan Hidup dalam Cerita Rakyat Batak Angkola; Safinatul Hasanah Harahap 461
59. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tari di Yogyakarta; Titik Putraningsih, GR. Lono Lastoro Simatupang, Suminto A Sayuti 466
60. Relief Candi Penataran Sebagai Instrumen Peningkat Legenda Sri Tanjung; Tubiyono 479
61. Ragam Motif Batik Cianjur; Wuri Handayani dan Nia Emilda 487
62. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Sunda dalam Mobile Apps; Dicky Hidayat 494
63. Representasi Sosial-Budaya Asean dalam Antologi Rahim Puisi: Kajian Sosiologi Sastra; Evi Susanti dan Juarni 507
66. Upacara Nyuguh di Kampung Adat Kuta Sarebu Pamali Tambaksari Ciamis; Euis Suhaenah, Ai Juju Rohaeni, Nia Amelia 516
67. Musik Sunda kuno Selayang Pandang:: Melacak Jejak yang Terekam dalam Naskah-naskah Sunda Kuno; Ilham Nurwansah 525
68. Material Bambu pada Elemen Interior Rumah Makan Sunda; Savitri, Nani Sriwardani 536
69. Onduo Sebagai Pembentuk Karakter Anak; Devi Fauziyah Ma'rifat 541
70. Ngendau Sebagai Representasi Masyarakat Dayak Kenyah: Proses Menuju Industri Kreatif; Rika Istianingrum 548
71. Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam Teknologi Informasi; Iis Islimiah, Nina Nurhasanah 557
72. Pantun Seumapa dalam Tradisi Pinangan di Masyarakat Aceh; Lina Sundana, Asriani, dan Razali 567
73. Pemanfaatan Bambu sebagai Media Perancangan Permainan Calongcong; M. Zaini Alif, Savitri, dan Nia Emilda 573
74. Nilai-Nilai Karakter Tunjuk Ajar Melayu dalam Naskah Cerita Makyong Wak Prambun; Zaitun 579
75. Viabilitas Ragam Hias Sulus Gelung Teratai; Akhmad Nizam, Wisma Nugraha Ch R, SP. Gustami 589

76. Subsektor Kriya Cinderamata Budaya Lokal Dan Ikon Sumedang Sebagai Sumber Ekonomi Kreatif Kabupaten Sumedang; Ai Juju Rohaeni, Wanda Listiani, Khairul Mustaqin 601
77. Literasi Tubuh Melalui Metode Pelatihan Piring di Rumah Kreatif Wajiwa; Alfiyanto 607
78. Kearifan Lokal Tari Tuwung Genre Tari Keurseus Perempuan Karakter Halus; Ai Mulyani 614
79. Estetika Silek Gelombang Sebagai Penyambutan Tamu di Nagari Pagaruyuang Sumatera Barat; Adriana Gusti 619

Tinjauan Perubahan Persepsi Masyarakat Urban Terhadap Kain Ulos Dalam Gaya Berbusana (Studi Kasus: Ulos Ragidup)

Dewi Isma Aryani, Hana Agnes Melysa Sianturi
Program Studi D-III SRD, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Kristen Maranatha

ABSTRAK

Kain ulos merupakan kain tenun yang dibuat langsung oleh leluhur Suku Batak sejak zaman dulu. Secara harfiah, ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindungi pemakainya dari terpaan udara dingin sebagaimana fungsi awal penciptaan ulos bagi masyarakat Suku Batak. Ulos selain bisa dijadikan sebagai selendang, juga dapat menjadi bahan pakaian yang indah dengan motif-motif khas dan menarik. Adanya pengaruh adat yang masih kuat dalam masyarakat Batak menjadikan ulos sekedar pelengkap dalam berbusana saja dan kebanyakan hanya digunakan dalam lingkup acara formal seperti pernikahan, duka cita, maupun acara adat lainnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perubahan persepsi terhadap kain Ulos Ragidup bagi masyarakat urban di Indonesia.

Kata kunci: Batak, busana, kain, persepsi, Ulos Ragidup

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan beraneka ragam suku, ras, adat, dan kebudayaan. Keunikan dan ciri khas kebudayaan dari setiap daerah menjadikan bangsa Indonesia kaya akan wujud budayanya, seperti halnya yang dikemukakan oleh J.J. Hoenigman (dalam Koentjaraningrat, 2000: 186) bahwa wujud kebudayaan dibedakan dalam tiga hal yakni gagasan (wujud ideal), aktivitas (tindakan), dan artefak (karya). Adapun wujud kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut telah tertuang dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam bentuk kain. Kain tradisional yang dimiliki setiap daerah merupakan ciri khas dan kebanggaan tersendiri dari daerah tersebut, salah satunya yaitu Sumatera Utara dengan kain ulosnya.

Kota Medan sebagai ibukota dari Provinsi Sumatera Utara dikenal dengan suku Batak sebagai penduduk suku asli dari daerah tersebut. Menurut Permendagri No. 56 tahun 2015, Kota Medan menjadi salah satu kota dengan penduduk terbesar urutan ke-3 (diakses dari

www.kemendagri.go.id) di Indonesia menjadikan Kota Medan kaya akan akulturasi budaya baik dari penduduk asli maupun pendatang, dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan mode busananya.

Kain ulos merupakan kain tenun yang dibuat langsung oleh leluhur Suku Batak sejak zaman dulu. Buku "Filsafat Batak-Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat" memaparkan tentang asal-usul kata *ulos* yakni berasal dari kata *las* dalam Bahasa Batak yang berarti hangat (Sihombing, 2000). Secara harfiah, ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindungi pemakainya dari terpaan udara dingin. Berdasarkan kepercayaan leluhur Suku Batak, terdapat tiga sumber yang memberi panas kepada manusia yaitu matahari, api, dan ulos.

Berawal dari fungsi penciptaan ulos pertama kali sebagai selimut, lambat laun posisi ulos berubah menempati kebutuhan primer bagi masyarakat Suku Batak. Ulos selain bisa dijadikan sebagai selendang, juga dapat menjadi bahan pakaian yang indah dengan motif-motif khas dan menarik. Selanjutnya ulos memiliki arti yang lebih penting ketika mulai dipakai oleh tetua adat dan para pemimpin kampung dalam berbagai pertemuan adat resmi. *Prestigious value* dari ulos bertambah dengan seiring waktu munculnya kebiasaan para leluhur dari Suku Batak yang selalu memilih ulos sebagai hadiah kepada anggota keluarga maupun orang-orang tersayang (Sumber: <http://simarmata.or.id/2016/04/ulos-batak-sejarah-makna-dan-jenisnya/> diakses 29 Okt 2018, 15.56 WIB).

Penggunaan dari kain ulos biasanya dipakai sebagai selendang (*sitalihononton*), namun ada pula yang memakainya di badan (*siabithononton*) yang dalam hal ini bisa berfungsi sebagai baju, dililitkan di kepala atau ditenteng (*sihadanthononton*), ataupun dililitkan di pinggang (*sitalitalihononton*).

Kain ulos sendiri memiliki berbagai fungsi bagi Suku Batak, antara lain:

a. Busana/ pakaian yang indah

Seiring berjalannya waktu, Suku Batak menjadikan kain ulos sebagai kebutuhan primer yakni sebagai pakaian yang indah karena kain ini kaya akan motif artistik dan menarik.

b. Hadiah

Kain ulos dijadikan sebagai hadiah kepada anggota keluarga maupun orang-orang terkasih sebagai bentuk rasa kasih sayang, penghormatan, doa restu, dan persatuan. Pemberian kain ulos ini tidak hanya dalam sesame Suku Batak, tetapi juga berlaku bagi masyarakat di luar Suku Batak.

c. Simbolik/ pelengkap ritual adat

Mangulosi berarti memberikan ulos, sebagai salah satu ritual adat dalam masyarakat Suku Batak. *Mangulosi* biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan, acara berkabung, bahkan dalam acara resmi kenegaraan seperti penghormatan oleh tetua adat kepada presiden, dan sebagainya.

Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam makalah ini adalah:

- 1) Bagaimana persepsi masyarakat Batak yang tinggal di kota besar terhadap keberadaan dan makna kain ulos itu sendiri?
- 2) Sejauh manakah pengaruh budaya modern terhadap adat masyarakat Batak dalam kesehariannya?

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah tentang kain Ulos Ragi Idup (Ragidup) sebagai objek penelitian karena:

1. Sebagai ulos yang paling tinggi derajatnya dari semua ulos menurut Suku Batak.
2. Ulos dengan proses pembuatan yang sangat sulit karena terdiri atas tiga bagian yakni dua sisi yang ditenun sekaligus dan satu bagian tengah yang ditenun tersendiri dengan corak/motif sangat rumit.
3. Sering dijadikan simbol atau corak warna suatu gedung atau rumah oleh Suku Batak (terutama di daerah-daerah yang masih sangat kental budaya Bataknya).
4. Memiliki motif yang seolah-olah semua corak/bentuknya terkesan hidup/ bersenyawa dalam kederajatannya (sesuai makna asal kata *aragi* yang artinya hidup).
5. Ulos Ragidup menjadi simbol kehidupan dan cerminan harapan hidup Suku Batak untuk hidup dalam umur panjang daripada orang yang lebih tua sebelumnya.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat Batak yang tinggal di kota besar terhadap keberadaan dan makna kain ulos dalam lingkup kehidupan mereka.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh budaya modern seperti apa saja terhadap adat masyarakat Batak yang digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari studi literatur, hasil karya proyek akhir mahasiswa D-III Seni Rupa dan Desain, maupun hasil observasi dan wawancara di lapangan terhadap pengguna (dalam hal ini masyarakat Suku Batak yang tinggal di Kota Bandung).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain ulos, seperti yang dipaparkan pada bagian latar belakang, semula adalah kain yang digunakan sebagai selimut atau penghangat badan ketika tidur oleh para pendahulu Suku Batak. Namun, seiring dengan berjalannya waktu kain Ulos menjadi bagian penting dalam keseharian masyarakat Batak layaknya kain tradisional lainnya seperti kain batik, songket, tenun, dan lain sebagainya yang menjadi identitas dalam berbusana bagi masyarakat daerah asal kain tersebut serta sudah lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia. Pada gambar 1 terdapat sepasang pemuda pemudi berpakaian adat Batak Toba dengan menggunakan Ulos.



Gambar 1. Pakaian adat Batak Toba dengan Ulos
(Sumber: <http://www.dinamikakepri.com/2016/08/ketahui-inilah-6-macam-jenis-pakaian.html>)



Gambar 2. Pakaian adat masyarakat Jawa Tengah dengan kain Batik berupa *jarik* (Sumber: http://thebatiknet.blogspot.com/2011/03/jarik-dari-lahir-sampai-mati_67.html)



Gambar 3. Karya Denny Wirawan dengan koleksi busana bermotif Batik Kudus (Sumber: <https://lifestyle.kompas.com/read/2015/09/04/164500720/Semarak.Peragaan.Busana.Pasar.Malam.Karya.Denny.Wirawan>)

Adapun sebagai pembanding digunakan contoh pakaian adat masyarakat Jawa Tengah yang menggunakan kain batik (*jarik*) sebagai bagian dari keseharian mereka, seperti yang ditampilkan pada gambar 2. Penggunaan kain batik sebagai gaya berbusana masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Tengah, menjadi bagian penting dari perkembangan mode busana itu sendiri, diperlihatkan pada gambar 3 dalam sebuah pertunjukan *Fashion Show* oleh desainer kenamaan di Indonesia.



Gambar 4. Presiden Jokowi menerima ulos oleh para Tetua Adat Suku Batak (Sumber: <http://batakqaul.com/batak-kali/ini-makna-ulos-pemberian-masyarakat-batak-humbahas-untuk-jokowi-907-1.html>)

Sebagaimana halnya dengan perkembangan kain batik dalam ranah busana dan mode di Indonesia, ulos pun mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Jika ulos diberikan kepada orang di luar Suku Batak, maka hal ini bisa berarti sebagai penghormatan dan kasih sayang kepada penerima ulos, seperti pemberian ulos kepada kepala negara atau pejabat negara dengan terselip makna iringan doa dan harapan semoga dalam menjalankan tugas-tugasnya akan selalu dalam kehangatan dan penuh kasih sayang kepada rakyat serta orang-orang yang dipimpinnya.

Proses pemberian ulos dalam masyarakat Batak disebut dengan ritual 'Mangulosi' yang di dalamnya terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi, antara lain bahwa orang boleh melakukan ritual Mangulosi kepada orang yang memiliki silsilah keturunan berada di bawah, misalnya orang tua boleh mangulosi anaknya, tetapi anak tidak boleh mangulosi orang tuanya. Selain itu, jenis ulos yang diberikan harus sesuai dengan ketentuan adat karena setiap ulos memiliki makna tersendiri, waktu penggunaan, subjek penerima, dan jenis upacara adat tertentu saja sehingga fungsinya tidak bisa saling ditukar.

Jenis-jenis ulos menurut Tanobatak (2007) dibagi sebagai berikut:

a. Ulos Jugia

Disebut juga 'ulos naso ra pipot' atau 'pinunsaan'. Biasanya ulos dengan harga dan nilai yang sangat mahal dalam suku Batak disebut ulos 'homitan' disimpan di 'hombung' atau 'parmonang-monangan' (berupa lemari pada zaman dulu). Menurut kepercayaan orang Batak, ulos ini tidak diperbolehkan dipakai sembarangan kecuali orang yang sudah 'saur matua' atau 'naung gabe' (orang tua yang sudah mempunyai cucu dari anaknya laki-laki dan perempuan).



Gambar 5. Ulos Jugia
(Sumber: <https://www.pinterest.com/pin/182466222375242001/>
Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 09.53 WIB)



Gambar 6. Ulos Ragidup
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/432697476669532223/>
Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 09.56 WIB)

Ketatnya aturan pemakaian jenis ulos ini menjadikan ulos merupakan benda langka hingga banyak orang yang tidak mengenalnya. Ulos sering menjadi benda warisan orang tua kepada anaknya dan nilainya sama dengan 'sitoppi' (emas yang dipakai oleh istri raja pada waktu pesta) yang ukurannya sama dengan ukuran ikatan padi dalam jumlah besar.

b. Ulos Ragidup

Ulos ini setingkat di bawah Ulos Jugia. Banyak orang beranggapan ulos ini adalah yang paling tinggi nilainya karena sering dipakai dalam upacara adat Batak. Ulos ini dapat dipakai untuk berbagai keperluan seperti pada upacara duka cita maupun suka cita, juga dapat dipakai oleh raja-raja maupun oleh masyarakat dengan status sosial ekonomi menengah. Ulos Ragidup pada zaman dahulu dipakai untuk 'mangupa tondi' (menguatkan semangat) seorang anak yang baru lahir. Ulos ini juga dipakai oleh Suhut si Habolonan (tuan rumah). Hal inilah yang membedakannya dengan suhut yang lain tersebut dalam versi 'Dalihan Na Tolu' disebut Dongan Tubu.

c. Ulos Ragi Hotang

Ulos ini biasanya diberikan kepada sepasang pengantin disebut dengan Ulos Marjabu. Pemberian ulos ini dimaksudkan agar dapat menguatkan ikatan batin pasangan pengantin seperti rotan (*hotang*). Ragi Hotang merupakan ulos yang penting dan mempunyai derajat tinggi, namun pembuatannya tidak serumit Ragidup. Ulos ini punya arti istimewa dan berhubungan dengan pekerjaan, juga digunakan dalam upacara kematian sebagai pembungkus atau penutup jenazah karena mengartikan bahwa pekerjaannya di dunia telah selesai/ tamat.



Gambar 7. Ulos Ragi Hotang

(Sumber: <https://morrissuroso.wordpress.com/2010/05/11/ulos-ragi-hotang-biasa-maaf-tidak-bisa-di-bahasa-indonesiakan/>
Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 09.59 WIB)



Gambar 8. Ulos Sadum

(Sumber: <http://rumabatak.blogspot.co.id/2012/04/sadium.html>
Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.05 WIB)

d. Ulos Sadum

Ulos ini penuh dengan warna-warni yang berkesan ceria sehingga sangat cocok dipakai dalam suasana suka cita. Di Tapanuli Selatan, ulos ini biasanya dipakai sebagai gendongan (*panjangki/ parompa*) bagi keturunan Daulat Baginda atau Mangaraja. Pada saat upacara untuk mengundang (*marontang*) raja-raja, ulos ini dipakai sebagai alas sirih di atas piring besar (pinggan godang burangir/ harunduk panyurduan).

Aturan pemakaian ulos ini sangat ketat sehingga ada golongan tertentu di Tapanuli Selatan yang dilarang memakai ulos ini. Karena keindahannya, ulos ini sering dijadikan sebagai ulos kenang-kenangan bahkan dibuat hiasan dinding di daerah lain. Oleh sebab itulah, ulos ini sering pula dijadikan sebagai kenang-kenangan kepada para pejabat yang berkunjung ke daerah Tapanuli Selatan.

e. Ulos Runjat

Ulos ini biasanya dipakai oleh orang kaya/ terpendang pada waktu pergi ke upacara undangan adat (*edang-edang*). Bahkan, ulos ini dapat juga diberikan kepada pengantin oleh keluarga dekat menurut versi (Tohonan) Dalihan Natolu di luar Hasuhutan Bolon, misalnya oleh Tulang (paman), Pariban (kakak pengantin perempuan yang sudah kawin), dan Pamarai (paman pengantin perempuan). Ulos ini juga dapat diberikan pada waktu 'mangupa-upa' dalam acara pesta gembira (Ulaon Silas Ni Roha).



Gambar 9. Ulos Runjat

(Sumber: <http://desktopvic.blogspot.co.id/2013/07/ulos-haramkah.html>
Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.12 WIB)

f. Ulos Sibolang

Ulos ini dapat dipakai untuk keperluan duka cita atau suka cita. Apabila digunakan untuk keperluan duka cita biasanya dipilih dari jenis yang warna hitamnya menonjol, sedangkan dalam acara suka cita dipilih dari jenis dengan warna putih menonjol. Ulos Saput atau Ulos Tujung seharusnya menjadi bagian dari jenis ulos ini dan tidak boleh dari jenis yang lain. Dalam upacara perkawinan ulos ini biasanya dipakai sebagai 'tutup ni ampang' dan juga bisa disandang (dipakai seperti selendang), akan tetapi dipilih dari jenis yang warna putihnya menonjol disebut Ulos Pamontari. Karena ulos ini dapat dipakai untuk segala peristiwa adat, maka ulos ini dinilai paling tinggi dari segi adat Batak namun harganya relatif murah sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat. Ulos ini tidak lazim dipakai sebagai Ulos Pangupa atau Parompa.



Gambar 10. Ulos Sibolang
(Sumber: <http://www.pariwisata.sumut.net/2014/11/19-jenis-ulos-batak-dan-fungsinya.html>
Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.15 WIB)

g. Ulos Suri-Suri Ganjang

Biasanya disebut Ulos Suri-Suri karena coraknya berbentuk sisir memanjang. Dahulu kala ulos ini dipergunakan sebagai ampe-ampe/hande-hande. Pada waktu *margondang* (memukul gendang), ulos ini dipakai hula-hula menyambut pihak anak boru. Ulos ini juga dapat diberikan sebagai Ulos Tondi kepada pengantin. Ulos ini sering juga dipakai para wanita sebagai sabe-sabe. Keistimewaan ulos ini yaitu karena panjangnya melebihi ulos biasa. Bila dipakai sebagai ampe-ampe bisa mencapai dua kali lilit pada bahu kiri dan kanan sehingga terlihat pada pemakainya seperti memakai dua ulos.



Gambar 11. Ulos Suri-Suri Ganjang
(Sumber: http://berandabatak.blogspot.com/2013/09/jenis-jenis-ulos-dan-fungsinya_1.html
Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.13 WIB)

h. Ulos Mangiring

Ulos ini mempunyai corak yang saling beriringan sehingga menjadi lambing kesuburan dan kesepakatan. Ulos ini sering diberikan orang tua sebagai Ulos Parompa kepada cucunya dan seterusnya secara turun-temurun. Ulos ini juga dapat dipakai sebagai pakaian sehari-hari dalam bentuk tali-tali (detar) untuk kaum laki-laki maupun sebagai saong (tudung) bagi kaum wanita. Pada waktu upacara Mampe Goar (pembaptisan anak), ulos ini dapat dipakai sebagai bulang-bulang dan diberikan pihak hula-hula kepada menantu. Bila Mampe Goar untuk anak sulung harus ulos dari jenis Bintang Maratur.

i. Ulos Bintang Maratur

Ulos ini menggambarkan jejeran bintang yang teratur. Jejeran bintang yang teratur di dalam ulos ini menunjukkan orang yang patuh, rukun dalam ikatan kekeluargaan, juga dalam hal *sinadongan* (kekayaan) atau *hasangapon* (kemuliaan) tidak ada yang timpang, semuanya berada dalam tingkatan yang rata/ sama. Dalam kehidupan sehari-hari ulos ini dapat dipakai sebagai *hande-hande* (ampe-ampe), juga dapat dipakai sebagai tali-tali atau saong. Sedangkan nilai dan fungsinya sama dengan Ulos Mangiring dan harganya relatif sama.



Gambar 12. Ulos Mangiring

(Sumber: <http://www.pariwisatasumut.net/2014/11/19-jenis-ulos-batak-dan-fungsinya.html>
Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.15 WIB)



Gambar 13. Ulos Bintang Maratur

(Sumber: <http://parmitudoahu.blogspot.co.id/2008/11/ragam-ulos-batak.html>
Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.17 WIB)

j. Ulos Sitoluntuho-Bolean

Ulos ini biasanya hanya dipakai sebagai ikat kepala atau selendang wanita, tidak mempunyai makna adat kecuali bila diberikan kepada seorang anak yang baru lahir sebagai Ulos Parompa. Jenis ulos ini dapat dipakai sebagai tambahan, yang dalam istilah adat Batak sebagai Ulos Panoropi yang diberikan hula-hula kepada boru yang sudah terhitung keluarga jauh. Disebut Sitoluntuho karena raginya/coraknya berjejer tiga, merupakan 'tuho' atau 'tugal' yang biasanya dipakai untuk melubangi tanah guna menanam benih.

k. Ulos Jungkit

Ulos ini merupakan jenis Ulos Nanidondang atau Ulos Paruda (permata). Paruda atau permata merupakan penghias dari ulos tersebut. Dahulu ulos ini dipakai oleh para anak gadis dan keluarga raja untuk hoba-hoba yang dipakai hingga dada. Selain itu dapat juga dipakai pada saat menerima tamu pembesar atau pada waktu kawin.



Gambar 14. Ulos Sitoluntuho-Bolean

(Sumber: <http://www.yopnik.com/toba/ULOS%20BATAK%20AND%20HANDICRAFTS.html>
Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.21 WIB)

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis ulos di atas, dapat diketahui bahwa ulos kerap dijadikan pelengkap, baik sebagai busana, aksesoris, maupun hadiah, dalam setiap upacara adat dalam masyarakat Batak. Namun, adanya pengaruh adat yang masih kuat dalam masyarakatnya sehingga ulos menjadi sekedar pelengkap dalam berbusana saja. Padahal jika ditilik lebih jauh, bahan dan proses pembuatan ulos serupa dengan kain tradisional lainnya seperti tenun maupun songket. Busana-busana yang dibuat dari ulos pun kebanyakan hanya digunakan dalam lingkup acara formal seperti pernikahan, duka cita, maupun acara adat lainnya sehingga gaya/ *style* busana yang ada sangatlah terbatas dari segi desainnya.



Gambar 15. Ulos Jungkit
(Sumber: <http://www.yopnik.com/toba/ULOS%20BATAK%20AND%20HANDICRAFTS.html>
Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.23 WIB)



Gambar 16. Ulos dalam busana jas
(Sumber: Dok. Pribadi, 2018)

Pada gambar 16 tampak sepasang pengantin dengan adat Batak yang mengenakan kain ulos pada busananya, terutama pria, lengkap dengan aksesoris penutup kepalanya. Sedangkan bagi wanita, mengenakan kain songket sebagai bawahan dan selendang.

Selain digunakan pada acara formal seperti pernikahan adat Batak, beberapa jenis ulos juga dikenakan di acara yang lebih bersifat semi-formal seperti yang ditampilkan pada gambar 17. Pada gambar tersebut tampak seorang pria mengenakan rompi berbahan Ulos Sadum.

Berdasarkan beberapa temuan terkait penggunaan kain Ulos oleh Penulis, sebagian besar penggunaannya adalah kaum pria sedangkan kaum wanita identik dengan kain songket. Namun, seiring dengan perkembangan mode yang semakin modern, kini wanita pun dapat berkreasikan lebih jauh menggunakan Ulos Batak sebagai bahan busana bahkan menjadi salah satu pilihan material utama. Kesan etnik dan elegan dari ulos dan tampilan busana pada pemakainya, secara tidak langsung menjadi sebuah upaya dalam memelihara dan melestarikan budaya Indonesia.

Kesan kuno dari penggunaan kain tradisional yang semula terbatas pada seragam kerja maupun busana resmi, akan berubah menjadi elegan dan modern apabila didesain dengan baik. Bahkan di tangan para desainer Indonesia saat ini, kain ulos yang sebelumnya dipakai dalam



Gambar 17. Ulos Sadum dalam busana formal yang lebih modern (Sumber: Instagram @roykardobellany, 2017)



Gambar 18. Karya Merdi Sihombing (Sumber: <http://mediaindonesia.com/read/detail/134095-desainer-indonesia-tampilkan-busana-ramah-lingkungan-di-efwa>)

upacara-upacara adat, bisa berubah fungsi menjadi busana yang unik dan elegan, seperti rancangan desainer Merdi Sihombing berikut ini yang ditampilkan dalam Eco Fashion Week Australia 2017 pada 23-26 November 2017 di Freemantle, Perth, Australia.

Rancangan Merdi Sihombing tersebut seolah membuktikan bahwa kain Ulos juga tidak kalah menarik dan elegan jika didesain menjadi sebuah busana bagi kaum wanita di era modern seperti sekarang ini. Langkah Merdi Sihombing yang memadukan ulos dalam rancangannya tersebut juga diikuti oleh desainer tanah air lainnya di *event* Indonesia Fashion Week 2017 seperti Ida Royani, Jenahara, Torang Sitorus, Jeny Tjahyawati dengan menampilkan rancangan busana mereka menggunakan kain khas daerah Sumatera Utara itu.

Langkah para desainer mode yang sudah lebih dulu mengangkat ulos ke ranah *fashion* Indonesia bahkan dunia seperti Edward Hutabarat dan Ghea Panggabean, tampaknya akan terus berlanjut di masa yang akan datang. Pada *event* Indonesia Fashion Week 2018 baru-baru ini, Ivan Gunawan menampilkan koleksi busana terbarunya berjudul 'Great Toba' berupa *cocktail dress* yang berkesan feminine sekaligus *edgy*.

Masih dalam *event* yang sama yakni Indonesia Fashion Week 2018, salah satu mahasiswa Program Studi D-III Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha yang kini sudah menjadi alumni, Hana Agnes Melysa Sianturi terpilih untuk terlibat dalam *fashion show* tersebut. Koleksi busana berjudul 'Hagabeon' yang memadukan Ulos Ragidup berdasarkan tema Vigilant dari Indonesia Trend Forecast 2017/2018 Grey Zone menampilkan bentuk olahan desain yang modern dengan permainan struktural cermat terukur dan permainan tumpuk yang memiliki beberapa keserupaan dengan budaya Batak.

Pemilihan kain Ulos Ragidup dalam koleksi 'Hagabeon' tersebut ditujukan bagi masyarakat urban, khususnya wanita kalangan menengah ke atas dengan rentang usia 25-35 tahun, berkarakter *smart*, *elegant*, memiliki mobilitas tinggi, dan berwawasan modern namun tetap



Gambar 19. Great Toba oleh Ivan Gunawan
(Sumber: <https://www.suara.com/lifestyle/2018/03/30/103650/ivan-gunawan-menyulap-ulos-menjadi-gaun-cocktail-yang-manja>)

menghargai budaya lokal. Koleksi busana siap pakai tersebut bersiluet *H-line* untuk memberikan rasa nyaman bagi pemakainya. Teknik anyam sebagai *manipulating fabric* pun diaplikasikan pada busana sebagai aksen modern yang memiliki kemiripan dengan penganyaman kain ulos itu sendiri.

Pemilihan Ulos Ragidup dalam koleksi tersebut oleh desainernya disebabkan tampilan yang elegan dari jenis motif dan warna yang melekat. Pada umumnya, ulos yang digunakan sebagai bahan busana oleh masyarakat Batak menampilkan kekayaan motif dan warna karena lebih sesuai dengan suasana adat atau acara formal dalam masyarakat Batak itu sendiri. Sehingga kain ulos yang bermotif sedikit dengan warna netral atau gelap jarang dijadikan sebagai pilihan untuk bahan pembuatan busana adat.

Faktor perkembangan teknologi, latar belakang sosial budaya masyarakat Batak yang tinggal di kota besar (di luar Sumatera Utara) membawa pengaruh terhadap perubahan makna dan persepsi terhadap kain ulos dalam hal penunjang gaya berbusana. Ulos Ragidup sendiri memiliki keunikan dari segi motifnya yakni terdapat 3 jenis motif berbeda dalam 1 lembar kainnya. Beberapa orang yang memilih Ulos Ragidup sebagai bahan pembuatan busana memilih salah 1 motif saja, seperti yang ditampilkan dalam desain Ivan Gunawan.



Gambar 20. Koleksi Hagabeon yang didesain dari Ulos Ragidup
(Sumber: Dok. Hana Agnes, 2017)



Gambar 21. Koleksi Hagabeon yang didesain dari Ulos Ragidup (Sumber: Dok. Hana Agnes, 2017)



Gambar 22. Koleksi Hagabeon yang didesain dari Ulos Ragidup (Sumber: Dok. Hana Agnes, 2017)



Gambar 23. Koleksi Hagabeon yang didesain dari Ulos Ragidup (Sumber: Dok. Hana Agnes, 2017)

Namun, hal tersebut tidak dilakukan oleh Hana karena ingin menampilkan ketiga jenis motif dalam Ulos Ragidup dalam sebuah koleksi busana siap pakai bagi wanita urban untuk mendukung gaya hidup modern. Dengan demikian, kesan kuno atau ketinggalan zaman yang melekat pada kain tradisional, dalam hal ini ulos, mampu terpecahkan dengan munculnya desain-desain yang kekinian, elegan, dan sesuai digunakan dalam berbagai kegiatan, baik casual, semi formal, hingga formal sekalipun.

SIMPULAN

Perancangan sebuah koleksi busana berkonsep etnik modern dengan menggunakan kain tradisional merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan rasa cinta akan budaya atau tradisi Indonesia, khususnya bagi generasi muda.

Kain ulos yang biasa digunakan dalam setiap upacara adat di kalangan masyarakat Batak adalah wujud dari penghargaan Suku Batak terhadap budaya mereka. Adapun jenis kain ulos yang biasa digunakan di acara adat atau formal dalam masyarakat Batak semata-mata karena tradisi atau kecenderungan rasa suka oleh pemakainya. Biasanya ulos yang dipilih untuk acara adat atau formal tersebut memiliki motif yang tidak terlalu banyak dan menampilkan warna-warna yang terang/cerah karena dianggap mewakili tradisi dan karakter dari Suku Batak.

Sedangkan Ulos Ragidup itu sendiri memiliki 3 jenis motif yang berbeda dalam selembar kainnya dan warnanya pun cenderung netral bahkan gelap. Hal tersebut dianggap menyulitkan untuk dijadikan busana oleh beberapa orang karena perlu memperhitungkan pembagian kain dengan motif yang akan ditampilkan pada desain busana yang diinginkan.

Daftar Pustaka

Erlyana, Y. (2016). Kajian Visual Keragaman Corak Pada Kain Ulos. *Dimensi DKV (1)*: 1, 35-46.

Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sihombing, T.M. (2000). *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sianturi, H. A. M. (2017). *HAGABEON-Perancangan Busana Siap Pakai Untuk Pria dan Wanita Urban Dengan Inspirasi Kain Ulos Ragidup*. (Program Diploma III), Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

Website/laman

Instagram @roykardobellany, 2017

Permendagri no.56 Tahun 2015 tentang “Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan” diakses dari www.kemendagri.go.id

Ulos Batak Sejarah Makna dan Jenisnya. Diakses 29 Oktober 2018 pukul 15.56 WIB dari <http://simarmata.or.id/2016/04/>

<https://batak-network.blogspot.co.id/2016/08/yuk-mengenal-ulos-yang-di-pakai.html>, Diakses pada 21 Oktober 2017 pukul 20.06 WIB

<https://lifestyle.kompas.com/read/2015/09/04/164500720/Semarak.Peragaan.Busana.Pasar.Malam.Karya.Denny.Wirawan>

<https://tanobatak.wordpress.com/2007/06/20/kearifan-budaya-batak-mengelola-lingkungan/>

<http://batakgaul.com/batak-kali/ini-makna-ulos-pemberian-masyarakat-batak-humbahas-untuk-jokowi-907-1.html>

<https://www.pinterest.com/pin/182466222375242001/432697476669532223/>, Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 09.53 WIB

<http://rumabatak.blogspot.co.id/2012/04/sadium.html>, Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.05 WIB

<http://desktopvic.blogspot.co.id/2013/07/ulos-haramkah.html>, Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.12 WIB

<http://www.pariwisatasumut.net/2014/11/19-jenis-ulos-batak-dan-fungsinya.html>, Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.15 WIB

http://berandabatak.blogspot.com/2013/09/jenis-jenis-ulos-dan-fungsinya_1.html, Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.13 WIB

<http://www.pariwisatasumut.net/2014/11/19-jenis-ulos-batak-dan-fungsinya.html>, Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.15 WIB

<http://parmitudoahu.blogspot.co.id/2008/11/ragam-ulos-batak.html>, Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.17 WIB

<http://www.yopnik.com/toba/ULOS%20BATAK%20AND%20HANDICRAFTS.html>, Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.21 WIB

<http://mediaindonesia.com/read/detail/134095-desainer-indonesia-tampilkan-busana-ramah-lingkungan-di-efwa>

<https://www.suara.com/lifestyle/2018/03/30/103650/ivan-gunawan-menyulap-ulos-menjadi-gaun-cocktail-yang-manja>